

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR,  
PROFESIONALISME AUDITOR, DAN KEPATUHAN KODE ETIK  
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT RESIKO AUDIT  
DALAM PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**

Oleh :

Rudi Ginting

*Dosen Tetap Fakultas Ekonomi – Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta*

***Abstract***

*The purpose of this study is to examine the effect of auditor competencies, auditor professionalism, compliance of the code ethics profession on consideration level of audit risk in auditing financial statements. The population in this study are auditors who work in the Public Accounting Office (KAP) in South Jakarta. This study takes a sample of auditors who have a minimum senior auditor position as a respondent. The data analysis technique used in the study is multiple linear regression using the application Statal Product and Service Solution version 25 with a significant level of 5%. The results of this study indicate that (1) Auditor Competencies Auditor has a significant effect on considerations level of audit risk in auditing financial statements, (2) Auditor Professionalism has a significant effect on considerations level of audit risk in auditing financial statements, (3) Compliance of the code ethics profession has a significant effect on considerations level of audit risk in auditing financial statements. This is useful as information on things that are considered as the level of audit risk in auditing financial statements.*

***Keywords:*** Auditor Competencies Auditor, Auditor Professionalism, Compliance of the code ethics profession in auditing financial statements

**A. PENDAHULUAN**

**A.1. Latar Belakang**

Pertimbangan Resiko Audit atas pemeriksaan laporan keuangan baik pada saat permulaan penerimaan audit dalam hal pelaksanaan auditnya maupun pada saat penyelesaian akhir proses audit untuk memberikan opini auditor independen agar terbebas dari suatu resiko audit sesuai dengan Undang Undang No 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

Belakangan ini terdapat berbagai kasus di Indonesia yang menyeret Kantor Akuntan Publik papan atas ke dalam suatu lingkaran kesalahan (*fraud*), antara lain:

1). PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) gagal bayar atas kewajibannya, sedangkan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja Perseroan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan audit, sehingga para Auditor dan KAP tersebut dikenai sanksi administrasi oleh Kementerian Keuangan Republik

Indonesia.<sup>1</sup> Diketahui bahwa KAP tersebut belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik dalam melaksanakan audit laporan keuangan SNP Finance, belum memadai standar kewajaran pelaksanaan prosedur dalam mendeteksi risiko kecurangan dan respons atas risiko kecurangan tersebut, pelaksanaan profesionalisme auditor dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

2). PT Bank Bukopin Tbk melakukan revisi dan terdapat perbedaan pada laporan keuangan tiga tahun terakhir 2015, 2016, 2017 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja (EY). Akhirnya disepakati KAP akan membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat karena vonis gagal melaksanakan audit laporan keuangan kliennya tersebut.

3). Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 Ribu pada 2018, berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk mendatangi Laporan Keuangan tahun 2018. Trans Airways berpendapat angka transaksi dengan Mahata sebesar US\$239,94 juta terlalu signifikan, sehingga mempengaruhi neraca keuangan Garuda Indonesia. Jika nominal dari kerja sama tersebut tidak dicantumkan sebagai

pendapatan, maka perusahaan sebenarnya masih merugi US\$244,96 juta. Dua komisaris

berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Pasalnya, keuangan Garuda Indonesia berubah dari yang sebelumnya rugi menjadi untung.<sup>2</sup> Hal ini melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan (BDI International Limited) dengan Akuntan Publik (AP) Kasner Rumapea. AP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Penyebabnya dapat diuraikan sebagai berikut: pertama AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan Sehingga, AP ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ini disebutnya melanggar SA 500. Ketiga AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. Tak hanya itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Kasner bernaung pun diminta untuk

1

<https://www.cnbcindonesia.com/news/2018/10/04144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik>, diakses pada 30 Maret 2019 jam 20.15 WIB.

2

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2019/04/30174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>, diakses pada 30 April 2019 jam 20.15 WIB.

mengendalikan standar pengendalian mutu KAP.<sup>3</sup>

Pertimbangan Auditor dalam penilaian tingkat resiko audit menjadi hal yang penting dan utama dalam menetapkan opini auditor independen atas pemeriksaan pelaporan keuangan Perusahaan. Resiko dari penerapan materialitas juga penting oleh auditor pada tahap perencanaan audit untuk mengetahui penyebab kesalahan penyajian yang tidak di koreksi, secara individual maupun gabungan dibawah nilai materialitas yang ditetapkan sehingga resiko bawaan, resiko deteksi, resiko pengendalian terbebas dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut Auditor selaku pemeriksa yang terlibat langsung menjadi penggerak utama dalam kompetensi, profesionalisme dan kepatuhan kode etik sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada. Kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan harus ditemukan dan koreksi oleh auditor. Hal ini harus menggunakan kemampuan, kompetensi dan profesionalisme selaku Auditor yang harus mampu mendeteksi *fraud* dan menyesuaikan terhadap ketentuan ketentuan yang berlaku. Disamping hal tersebut dalam melaksanakan tugasnya selaku auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang berlaku seperti kode etik yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengandung nilai-nilai dan norma yang baik untuk menjaga martabat profesi sebagai Auditor atau Akuntan Publik yang dipercaya masyarakat.

#### A.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang Penelitian yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan resiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- b. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan resiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- c. Apakah kepatuhan kode etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan resiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan?

#### A.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara empiris apakah faktor-faktor seperti kompetensi auditor, profesionalisme auditor dan kepatuhan kode etik berpengaruh dominan terhadap pertimbangan resiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah: 1) Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan mengenai audit yang berkaitan dengan kompetensi auditor, profesionalisme auditor, kepatuhan kode etika profesi dan pertimbangan tingkat resiko audit. 2) Auditor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi terhadap auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan mengenai pertimbangan tingkat resiko audit, 3) Pihak perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap KAP yakni bagaimana permulaan proses pemeriksaan audit dengan kompetensi auditor, dasar penilaian kewajaran

3

[https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2019\\_0628124946-92-407304/kemenkeu-](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2019_0628124946-92-407304/kemenkeu-)

[beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2019_0628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia), diakses pada 30April 2019 jam 21.15 WIB.

dengan profesionalisme auditor, dan kepatuhan kode etik profesi yang dilakukan auditor untuk pemeriksaan laporan keuangan Perusahaan.

## **B. LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **B.1. Teori Keagenan**

Menurut Hamdani (2016, hlm.30) teori keagenan (*agency theory*) dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan pengungkapan pertama kali diungkapkan oleh Jensen and Meckling (1976) yaitu manusia memiliki sifat dasar berdasarkan teori keagenan yaitu manusia memiliki daya pikir terbatas tentang prespektif masa depan dan manusia ingin selalu menghindari dari suatu resiko dan secara umum manusia lebih mementingkan diri sendiri. Misalkan dalam realita di perusahaan adanya hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen, principal (pemegang saham) menunjukkan bahwa manajemen merupakan agen yang berkewajiban mengelola perusahaan atas nama *stakeholders*.

Berkenaan hal tersebut, pihak manajemen bertanggung jawab bahwa mereka telah diberikan mandat kepercayaan atas suatu kewajiban yang diberikan oleh pihak pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan, oleh karena itu manajemen harus menyusun sedemikian rupa dengan berbagai strategi baik dalam *business strategy*, *good corporate governance*, dan tujuan perusahaan memaksimalkan kinerja untuk mencapai perencanaan yang telah disusun. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan Perusahaan yang telah disusun dan telah diperiksa oleh pihak independen transparan dan profesional yaitu auditor atau kantor akuntan publik agar apa yang disampaikan dalam laporan kinerja tersebut terhindar dari salah saji material

yang dapat menyesatkan *stakeholder*. Oleh karena itu Auditor tersebut mempunyai beban moral dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan secara profesional, transparan, terbebas manipulasi berdasarkan standar yang berlaku pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen Perusahaan. Langkah awal yang dilakukan oleh auditor adalah melakukan observasi terhadap bisnis klien. Setelah auditor melakukan pertimbangan tingkat resiko audit dan pertimbangan lainnya serta bukti-bukti audit maka auditor dapat mengeluarkan opini auditor independen atas laporan keuangan yang telah diaudit tersebut. Dari opini atas hasil pengauditan oleh auditor diharapkan mampu mengurangi ketimpangan informasi antara pemangku kepentingan dan agen.

### **B.2. Teori Atribusi**

Teori atribusi adalah teori tentang suatu proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, sebab-sebab perilakunya (Ikhsan, 2010 hlm.90). Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heidar bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, sehingga dalam penelitian ini teori atribusi dapat dikaitkan dengan suatu pertimbangan tingkat resiko audit, yang mana seorang auditor akan dipengaruhi oleh factor-faktor internal antara lain kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan kepatuhan kode etik profesi sebagai landasan moral dan nilai-nilai etik dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan untuk menunjang tinggi martabat profesi.

### **B.3. Teori Auditing**

Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan

yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.<sup>4</sup>

Auditing adalah suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai laporan keuangan yang berkepentingan.<sup>6</sup>

#### **B.4. Jenis Jenis Audit**

Akuntan publik memiliki tiga jenis utama audit yaitu audit operasional, audit ketaatan dan audit laporan keuangan.<sup>7</sup>

- 1) Audit operasional (*Operational audit*), bertujuan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
- 2) Audit ketaatan (*compliance audit*), audit ketaatan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit sudah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan.
- 3) Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan telah

dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan audit laporan keuangan oleh kantor akuntan publik yang berlokasi di Wilayah Jakarta Selatan.

#### **B.5. Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik**

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) wajib memiliki suatu sistem pengendalian mutu dan menjelaskan suatu unsur-unsur pengendalian mutu, serta hal-hal yang terkait dengan implementasi secara efektifitas tentang sistem tersebut dengan standar profesional akuntan publik (SPAP) tahun 2011. Sistem pengendalian mutu KAP mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang ditetapkan KAP untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang kesesuaian perikatan profesional dengan SPAP. Oleh karena itu setiap Auditor harus independensi dan mendapatkan keyakinan yang memadai untuk menjaga profesionalisme auditor. Hal itu juga diketahui bahwa semua staf profesional auditor harus memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompetensi yang dimiliki serta untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas yang menjadi nilai-nilai moral yang baik dan etika.

#### **B.6. Undang Undang RI Tentang Akuntan Publik**

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2011 tentang

---

<sup>4</sup> Agoes. Sukrisno, 2017 *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Buku 1, Edisi 5*; Jakarta: Salemba Empat; Hlm. 4

<sup>5</sup> Arens, Alvin A., 2015 *Auditing & Jasa Assurance*; Jakarta: Erlangga; Hlm. 2.

<sup>6</sup> Mulyadi, 2010 *Auditing*; Jakarta: Salemba Empat; Hlm. 7.

<sup>7</sup> Arens, Alvin A., *Op.Cit.*, Hlm.12-15

akuntan publik dalam Pasal 25, akuntan publik memiliki kewajiban dalam memberikan jasanya yaitu:

1. Melalui Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Mematuhi dan melaksanakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan.

3. Membuat kertas kerja dan bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut.

Menteri memiliki kewenangan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan berdasarkan UU RI No 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik yang tercantum dalam Pasal 49 yaitu:

1. Menetapkan peraturan dan keputusan yang berkaitan dengan pembinaan akuntan publik, KAP dan cabang KAP.
2. Menetapkan kebijakan tentang SPAP, ujian profesi akuntan publik dan pendidikan profesional berkelanjutan.
3. Melakukan tindakan yang terkait dengan.
  - a. SPAP;
  - b. Penyelenggaraan ujian sertifikasi profesi akuntan publik.
  - c. Pendidikan profesional berkelanjutan untuk melindungi kepentingan.

Berdasarkan teori-teori tersebut diatas diketahui bahwa kompetensi auditor akan mempengaruhi pertimbangan auditor dalam penilaian resiko audit, penggunaan profesionalisme auditor juga bermanfaat dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan serta kepatuhan terhadap kode etik profesi juga mempunyai hubungan dengan pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan.

#### **B.7. Perumusan Hipotesis**

H<sub>1</sub>: Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat

Resiko Auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Resiko Auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Kepatuhan terhadap Kode Etik Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Resiko Auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **C.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi Auditor, Profesionalisme Auditor dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Profesi, sedangkan variabel dependen adalah Pertimbangan Tingkat Resiko Audit.

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian yang dilakukan penulis termasuk tipe penelitian empiris yang berkaitan antara variabel dependen adalah pertimbangan tingkat resiko audit dan variabel independennya adalah: kompetensi auditor, profesionalisme auditor dan kepatuhan terhadap kode etik profesi.

##### **C.1.1 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari setiap variabel penelitian ini adalah:

- a. Variabel Dependen (Y)  
Pertimbangan Tingkat Resiko Audit adalah pertimbangan profesional auditor yang dilandasi pemahaman dan persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memberikan kepercayaan terhadap informasi dari hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan dengan memperhitungkan keadaan yang melingkupi dan melibatkan beberapa

pertimbangan antara lain kuantitatif maupun kualitatif.<sup>8</sup>

b. Variabel Independen (X)

1. Kompetensi Auditor

Kompetensi Auditor dikaitkan juga dengan pemahaman Auditor atas bisnis Perusahaan, pengalaman kerja, pendidikan berkelanjutan sehingga membentuk seseorang semakin terampil dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna dan komprehensif dalam pola berpikir dilandasi dengan sikap bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan hal-hal yang pernah dilakukan, dirasakan, dilihat oleh Auditor yang bersangkutan sehingga akan membentuk kemahiran.

2. Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor adalah seluruh bentuk tanggung jawab disertai perilaku auditor yang memuaskan di atas tanggung jawab individu dan persyaratan hukum dan keinginan masyarakat atas tanggung jawab yang diemban Auditor.

3. Kepatuhan Kode Etik Profesi

Kode Etik Profesi adalah prinsip-prinsip dasar yang memuat nilai-nilai moral untuk kepentingan relatif dengan prinsip-prinsip yang melekat pada individu yang berbeda beda, sehingga tercapai suatu martabat profesi yang baik.

**C.1.2 Pengukuran Variabel**

Pengukuran Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Y)

Dimensi dan indikator yang digunakan untuk menyusun kuisioner sebagaimana kuisioner yang telah digunakan oleh Utami (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi seberapa penting tingkat resiko audit, indikatornya seperti kebijakan dalam perencanaan

auditor dan permasalahan auditor yang sangat penting.

2. Dimensi pengetahuan tentang tingkat resiko audit, indikatornya seperti pengetahuan akan pengaruh tingkat resiko yang memerlukan pengetahuan tambahan.

3. Dimensi risiko audit dengan indikator adanya resiko ketergantungan, pentingnya informasi dalam laporan keuangan, ketepatan dalam penentuan tingkat materialitas yang berpengaruh terhadap resiko audit baik bawaan, pendeteksian dan pengendalian.

4. Dimensi resiko pada suatu hal dengan pendapat auditor akan berbeda antara satu dengan lainnya.

5. Dimensi urutan tingkat resiko dalam perencanaan audit berdasarkan pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk menentukan tingkat resiko adalah hal yang sangat penting dan kesalahan akan mempengaruhi keputusan tersebut.

b. Variabel Independen (X)

1. Kompetensi Auditor

Suatu dimensi dan indikator yang digunakan untuk menyusun kuisioner mengacu terhadap kuisioner yang telah digunakan oleh Utami (2017) yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Khusus yang berkelanjutan untuk mengupdate ketentuan ketentuan terbaru.

b. Dimensi pengalaman bekerja auditor, yang dapat dijadikan suatu indikatornya pemahaman, penguasaan dan kemahiran teknis yang diperoleh dari lamanya bekerja.

c. Dimensi banyaknya penugasan, indikatornya seperti pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas-tugas yang dilakukan auditor dan kemampuan mendeteksi kekeliruan dari banyaknya tugas tugas yang dilakukan auditor.

<sup>8</sup> Arens, Alvin A., *Op.Cit.*, Hlm. 149.

d. Dimensi banyaknya jenis Perusahaan yang telah diaudit, sehingga dapat menjadi indikator untuk kemampuan yang telah diperoleh dari berbagai jenis Perusahaan yang pernah ditangani.

## 2. Profesionalisme Auditor

Dimensi dan indikator yang digunakan untuk menyusun kuisioner sebagaimana yang telah digunakan oleh Muhamad & Yendrawati (2008) yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi pengabdian pada profesi, indikatornya seperti melaksanakan pengauditan dengan pengetahuan dan memegang teguh profesi auditor profesional.
- b. Dimensi kewajiban sosial, indikatornya seperti profesi eksternal auditor merupakan profesi yang sangat penting dan profesi eksternal auditor menciptakan transparansi.
- c. Dimensi kemandirian, indikatornya seperti menyatakan pendapat tidak mendapatkan tekanan dari manajemen dan tidak mendapat tekanan dari siapapun.
- d. Dimensi keyakinan profesi, indikatornya seperti pemeriksaan laporan keuangan dapat dilakukan oleh eksternal auditor dan eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan.
- e. Dimensi hubungan dengan rekan seprofesi, indikatornya seperti sering melakukan tukar pendapat dan mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan dengan sungguh sungguh.

## 3. Kepatuhan Kode Etik Profesi

Dimensi dan indikator yang digunakan untuk menyusun kuisioner sebagaimana yang telah digunakan oleh Kusuma (2012) dan telah dikutip oleh Lestari & Utama (2013):

- a. Dimensi kecakapan profesional, merupakan suatu indikatornya dalam bersikap obyektif dalam

pengambilan keputusan serta selalu berprinsip kehati hatian dalam melaksanakan pekerjaan

- b. Dimensi kepribadian, suatu indikatornya lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi yang menjadi satu kesatuan dengan rekan kerja lainnya.
- c. Dimensi tanggung jawab, suatu indicator dengan sikap profesionalisme dalam pengambilan keputusan dan melakukan sistematis dan terstruktur pada pemeriksaan laporan keuangan dengan mematuhi standar pemeriksaan.
- d. Dimensi pelaksanaan etika profesi, indikatornya seperti sesuai dengan etika profesi yang telah ditetapkan dan memegang teguh etika profesi.
- e. Dimensi penafsiran dan penyempurnaan etika profesi, indikatornya seperti bersikap lebih dari ketentuan etika profesi dan tidak pernah menafsirkan etika profesi sesuai dengan keinginan sendiri.

Masing masing variabel diatas diukur dengan skala Likert, dengan pengisian kuisioner Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Ragu-Ragu (RR) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

## C.2. Objek Penelitian

### C.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang menjadi fokus perhatian dalam suatu kajian (Harinaldi, 2005 hlm.2). Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah para auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2019. Sampel adalah sebagian dari suatu populasi yang akan dilakukan pengkajian (Harinaldi, 2005 hlm.2). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling*

adalah pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang terdapat dalam populasi tersebut (Arifin, 2017 hlm.8).

#### C.2.2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan. Auditor yang memenuhi persyaratan yang akan menjadi sumber di penelitian ini yaitu :

1. Auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Selatan.
2. Auditor yang sudah pernah tergabung dalam tim audit.

#### C.2.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)  
Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan topik masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, bahan atau data-data yang ada kaitanya dengan judul penelitian.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)  
Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah melalui kuisioner, responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Data diperoleh melalui penyebaran kuisioner secara langsung.

#### C.3. Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Prosedur analisis data dan hipotesis penelitian ini dibantu dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS 25 (*Statistical Product and Service*

*Solution*) dan *Microsoft Office Excel* 2013. Uji kualitas data atas data primer ini, peneliti menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas yaitu:

1. Uji Validitas, untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket atau kuesioner yang disertai pertanyaan yang mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuesioner tersebut (Ghozali, 2018 hlm.51). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel dengan rumusan  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel maka dinyatakan valid dan jika  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel maka dinyatakan tidak valid.
2. Uji Reliabilitas, uji kehandalan yaitu jawaban responden yang menjadi sampel penelitian terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018 hlm.45). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$ .

#### C. 4. Pengujian Data Menggunakan Asumsi Klasik

##### C.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Pengujian ini menghindari terjadinya estimasi yang bias pada semua data pengujian yang diterapkan dalam regresi. Pengujian dengan asumsi klasik dalam Penelitian ini telah menunjukkan bahwa data yang diuji menunjukkan berdistribusi normal, baik: uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

##### C.4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dalam suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maximum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan data menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2018 hlm.19).

### C.4.3. Uji Hipotesis

#### C.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan suatu variabel dependen serta nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < x < 1$ ) artinya bahwa nilai R<sup>2</sup> yang kecil mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan informasi data bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018 hlm.97).

#### C.4.3.2 Model Regresi

Dalam melakukan pengujian data memerlukan model regresi. Pengujian Hipotesis dalam penelitian dengan memakai model regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) karena pengujian besarnya pengaruh kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan pemenuhan kode etik profesi terhadap pertimbangan tingkat resiko audit. Dalam regresi berganda dapat diketahui hubungan satu variabel dengan beberapa variabel independen dalam suatu model persamaan matematis. Untuk hubungan yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertimbangan tingkat resiko audit

$\beta$  = Koefisien Regresi

X1 = Kompetensi Auditor

X2 = Profesionalisme Auditor

X3 = Pemenuhan Kode Etik Profesi

e = Error

#### C.4.3.3 Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen,

dalam melakukan uji statistik t dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada tingkat signifikansi apakah lebih tinggi atau rendah dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,05 (5%) (Ghozali, 2018 hlm.98).

Untuk menentukan penerimaan hipotesis berdasarkan perbandingan  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 (5%), dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak (variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen).
- Jika nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima (variabel independen signifikan terhadap variabel dependen).

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### D.1. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh Peneliti, responden yang menjadi fokus penelitian adalah auditor yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, sehingga diharapkan memenuhi aspek aspek variabel penelitian. Jumlah KAP berdasarkan Directory IAPI 2019 sebanyak 99 KAP, namun dalam sampel penelitian hanya dijadikan 30 KAP saja dengan kriteria dan ketentuan yang ditetapkan oleh Peneliti dan kesediaan Auditor dari KAP yang ditunjukan oleh Peneliti.

Jumlah kuesioner yang dikirimkan sebanyak 96 eksemplar. Namun, data yang diperoleh kembali sebanyak 92 eksemplar atau 96% dari keseluruhan kuesioner yang diterima kembali yang dijadikan pengolahan data. Sebanyak 4 kuesioner atau sebesar 4% tidak dikembalikan selama periode penelitian. Jumlah Respondon sebanyak 92 untuk kategori jenis kelamin, sebanyak 58 responden atau sebesar 63% berjenis kelamin laki laki dan 34 responden atau sebesar 37% berjenis kelamin

perempuan. Untuk kategori usia, usia 20 - 29 thn sebanyak 56 responden atau sebesar 61%, usia 30 - 39 thn sebanyak 22 responden atau sebesar 24%, usia 40 - 49 thn sebanyak 10 responden atau sebesar 11% dan usia >50 thn sebanyak 4 responden atau sebesar 4%. Untuk kategori pendidikan terakhir, pendidikan terakhir D3 sebanyak 1 responden atau sebesar 1%, pendidikan terakhir S1 sebanyak 79 responden atau 86%, pendidikan terakhir S2 sebanyak 12 Responden atau sebesar 13% dan untuk pendidikan terakhir S3 sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Untuk kategori jabatan, jabatan Senior Auditor sebanyak 73 responden atau sebesar 80%, jabatan Supervisor sebanyak 14 responden atau sebesar 15%, jabatan Junior Manager sebanyak 4 responden atau sebesar 4% dan jabatan Senior Manager sebanyak 1 responden atau sebesar 1% dan jabatan Partner sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Untuk kategori pengalaman kerja, pengalaman kerja 3 - 4 thn sebanyak 30 responden atau sebesar 33%, pengalaman kerja 4 - 5 thn sebanyak 23 responden atau sebesar 25%, pengalaman kerja 5 - 6 thn sebanyak 6 responden atau sebesar 6% dan untuk pengalaman kerja > 6 thn sebanyak 33 responden atau sebesar 36%.

**Tabel 1. Demografi Responden**

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin	Laki – Laki	58	63%
	Perempuan	34	37%
	<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>
2. Usia	20 - 29 Tahun	56	61%
	30 - 39 Tahun	22	24%
	40 - 50 Tahun	10	11%
	>50 Tahun	4	4%
	<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>
3. Pendidikan Terakhir	D3	1	1%
	S1	79	86%
	S2	12	13%
	S3	0	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>
4. Jabatan	Senior Auditor	73	80%
	Supervisor	14	15%
	Junior Manager	4	4%
	Senior Manager	1	1%
	Partner	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>	
5. Pengalaman Kerja	3 - 4 Tahun	30	33%
	4 - 5 Tahun	23	25%
	5 - 6 Tahun	6	6%
	> 6 Tahun	33	36%

Sumber: Data diolah.

### D.3. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam deskripsi variabel dependen dalam Penelitian ini menggunakan Pertimbangan Tingkat Resiko Audit, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan kode etik profesi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa statistik deskriptif. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk variabel independen yang diteliti lebih dari satu variabel.

#### D.3.1. Deskripsi Variabel Pertimbangan Tingkat Resiko Audit (Y)

Dari jawaban auditor sebagai responden dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata rata sebesar 4,38 dengan skala 1-5, sehingga dapat diketahui auditor melaksanakan suatu pertimbangan tingkat resiko audit yang dilakukan oleh auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan masih tinggi.

#### D.3.2. Deskripsi Variabel Kompetensi Auditor (X1)

Dari jawaban auditor sebagai responden dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata rata sebesar 4,33 dengan skala 1-5, sehingga dapat diketahui auditor menggunakan kompetensi auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan masih tinggi.

#### D.3.3. Deskripsi Variabel Profesionalisme Auditor (X2)

Dari jawaban auditor sebagai responden dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,45 dengan skala 1-5, sehingga dapat diketahui auditor masih menjalankan profesionalismenya dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan.

#### D.3.4. Deskripsi Variabel Mematuhi Kode Etik Profesi (X3)

Dari jawaban auditor sebagai responden dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,45 dengan skala 1-5,

sehingga dapat diketahui auditor masih mematuhi kode etik profesi dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan.

### D.3.5. Statistik Deskriptif

Dalam Penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat melalui: rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

**Tabel 2: Statistik Deskriptif**

Uraian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertimbangan Tingkat Resiko Audit	92	36	50	43,76	3,534
Kompetensi Auditor	92	30	40	35,72	2,826
Profesionalisme Auditor	92	36	50	43,36	3,873
Kepatuhan Kode Etik Profesi	92	37	50	44,55	3,884
Valid N (listwise)	92				

*Sumber : data diolah peneliti*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa variabel pertimbangan tingkat resiko audit dari 92 responden mempunyai nilai minimum sebesar 36 dan maksimum maksimum 50, sehingga jika dibagi 10 diperoleh minimum 3,7 dan 5,0 sehingga diketahui pertimbangan tingkat resiko audit memiliki nilai maksimum 5 (Sangat Setuju) dengan tingkat sebaran data sebesar 3,884. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa kompetensi auditor dari 92 responden mempunyai nilai minimum sebesar 30 dan maksimum maksimum 40, sehingga jika dibagi 10 diperoleh minimum 3,0 dan 4,0 sehingga diketahui pertimbangan tingkat resiko audit memiliki nilai maksimum 4,0 (Setuju) dengan tingkat sebaran data sebesar 2,826.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa Profesionalisme auditor dari 92 responden mempunyai nilai minimum sebesar 36 dan maksimum maksimum 50, sehingga jika dibagi 10 diperoleh minimum 3,6 dan 5,0 sehingga diketahui pertimbangan tingkat resiko audit

memiliki nilai maksimum 5 (Sangat Setuju) dengan tingkat sebaran data sebesar 3,873.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa Kepatuhan Kode Etik Profesi auditor dari 92 responden mempunyai nilai minimum sebesar 36 dan maksimum maksimum 50, sehingga jika dibagi 10 diperoleh minimum 3,7 dan 5,0 sehingga diketahui pertimbangan tingkat resiko audit memiliki nilai maksimum 5 (Sangat Setuju) dengan tingkat sebaran data sebesar 3,884.

### D.3.6 Uji Hipotesis dengan Koefisien Determinasi Adjusted R<sup>2</sup>

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), model regresi dan uji statistik t. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen yaitu kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan kepatuhan kode etik profesi menjelaskan variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat resiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil uji koefisien determinasi adjusted R<sup>2</sup> ditunjukan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3 : Uji Koefisien Determinasi Adjusted R<sup>2</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,806	0,650	0,638

*Sumber: Data primer diolah SPSS 25*

Berdasarkan tabel 14, hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu kompetensi auditor, profesional auditor, dan kepatuhan kode etik profesi mampu menjelaskan terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat resiko audit sebesar 0,638 atau 63,8%.

### D.3.7. Model Regresi

Penelitian dengan menguji model regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen yaitu kompetensi auditor ( $x_1$ ), profesionalisme auditor ( $x_2$ ), dan kode etik profesi ( $x_3$ ) terhadap pertimbangan tingkat resiko audit ( $y$ ). Hasil pengolahan data model regresi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 : Model Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,654	0,306
	X1	0,160	0,93
	X2	0,334	0,078
	X3	0,351	0,096

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Resiko Audit

Sumber: data primer diolah SPSS 25

Hasil pengujian model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \text{ atau}$$

$$PTRA = 0,654 + 0,160X_1 + 0,334X_2 + 0,351X_3$$

Keterangan:

PTRA = Pertimbangan Tingkat Resiko Audit

$X_1$  = Kompetensi Auditor

$X_2$  = Profesionalisme Auditor

$X_3$  = Kepatuhan Kode Etik Profesi

### D.3.8. Pembahasan

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $Y$ ) diperoleh sebesar 0,654. Hal ini menunjukkan bahwa nilai konstanta tersebut bermakna jika auditor melakukan pekerjaannya tidak disertai dengan kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan kepatuhan kode etik profesi maka pertimbangan tingkat resiko audit mencapai 0,654 satuan.
2. Kompetensi Auditor ( $X_1$ ) diperoleh sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap akan tetapi kompetensi auditor mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertimbangan tingkat resiko audit mengalami kenaikan sebesar 0,160 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif kompetensi auditor terhadap pertimbangan tingkat resiko audit.
3. Profesionalisme Auditor ( $X_2$ ) diperoleh sebesar 0,334. Hal ini

menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap akan tetapi profesionalisme auditor mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertimbangan tingkat resiko audit mengalami kenaikan sebesar 0,334 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat resiko audit.

4. Kepatuhan Kode Etik Profesi ( $X_3$ ) sebesar 0,351. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap akan tetapi etika profesi mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertimbangan tingkat materialitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,351 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif kepatuhan kode etik profesi terhadap pertimbangan tingkat resiko audit.

### D. Kesimpulan dan Saran

Dengan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kompetensi Auditor ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Resiko Audit ( $Y$ ). Sehingga dapat diketahui Auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dengan pertimbangan tingkat resiko audit, auditor harus menggunakan kompetensinya sebagai auditor agar pekerjaan dalam mendeteksi potensi *fraud* harus digunakan untuk memberikan suatu kepercayaan kepada publik terhadap jasa yang diberikan atas industri bisnis klien.
2. Profesionalisme Auditor ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Resiko Audit ( $Y$ ). Sehingga dapat diketahui Auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dengan pertimbangan tingkat resiko audit, auditor harus bersikap profesional untuk memberikan suatu kepercayaan kepada publik terhadap jasa yang diberikan atas industri bisnis klien.

3. Kepatuhan Kode Etik Profesi (X3) berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Resiko Audit (Y). Sehingga dapat diketahui Auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dengan pertimbangan tingkat resiko audit, auditor harus mematuhi kode etik profesi sebagai dasar pelaksanaan pekerjaan yang mengandung nilai nilai dan norma yang baik sehingga akan memberikan suatu kepercayaan kepada publik terhadap jasa yang diberikan atas industri bisnis klien.

#### **Saran**

Hendaknya penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih luas

Variabel-variabel yang lebih banyak akan menjadi tambahan informasi baru kepada yang membutuhkan informasi berkaitan tentang pengauditan laporan keuangan .

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

Agoes, Sukrisno, 2017, Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Buku 1, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat

Arens, Alvin A., 2015, Auditing & Jasa Assurance, Jakarta: Penerbit Erlangga

Arens dan Loebbecke, 2012, Modern Auditing, Twelfth Edition, Person Education. New York: Prentice – Hall International

Boynton, W.C., R.N. Jonson, dan W.G. Kell, 2002. Modern Auditing. Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Jakarta: Erlangga.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.

Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis* (1 ed.). Bogor: Mitra Wacana Media.

Hery. (2013). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi I* (1 ed.). Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP), 2011. Standar Profesional kuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat

##### **Jurnal Jurnal Ilmiah**

Suraida , I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, 186 - 202.

Utami, S. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *JOM Fekon*, Vol 4 No.1, 381-395.

##### **Internet**

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik>, diakses pada 30 Maret 2019 jam 20.15 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>, diakses pada 30April 2019 jam 20.15 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>, diakses pada 30April 2019 jam 21.15 WIB